



**PENGEMBANGAN BUKU BACAAN BERBASIS TRADISI di
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Yunus Sofianto

2102408044

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

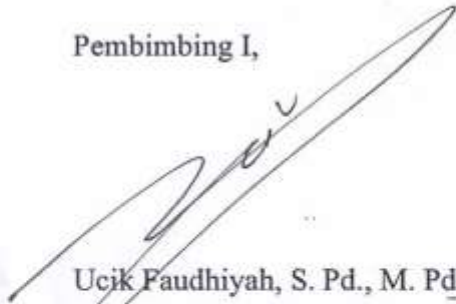
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

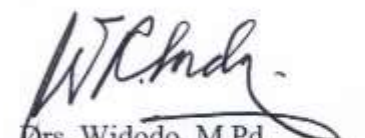
Semarang, 2015

Pembimbing I,



Ucik Faudhiyah, S. Pd., M. Pd.
NIP 198401062008122001

Pembimbing II,



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Berbasis Tradisi di Daerah Batang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi.

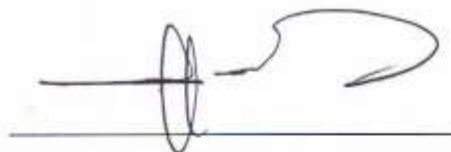
Pada hari .. : Rabu

Tanggal : 26 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

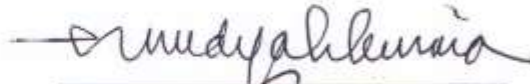
Ketua

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
NIP 196408041991021001



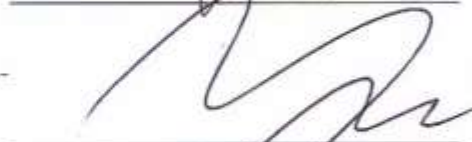
Sekretaris

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.
NIP 197805022008012025



Penguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum
NIP 196512251994021001



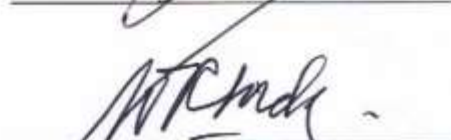
Penguji II

Ucik Faudhiyah, S. Pd., M. Pd.
NIP 198401062008122001



Penguji III

Drs. Widodo, M. Pd.
NIP 196411091994021001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang* benar-benar hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2015



Yunus Sofianto

2102408044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ☉ Jika dalam melakukan sesuatu hal kamu belum dapat ikhlas, maka berusahalah untuk bersabar dahulu.
(K.H Sobirin)
- ☉ Keyakinan adalah faktor utama dalam sebuah keberhasilan.
(Yunus Sofianto)
- ☉ Janganlah bangga akan keberhasilan, dan janganlah malu akan kegagalan, akan tetapi bersyukurlah untuk keduanya.
(Yunus Sofianto)

Persembahan:

1. Ayahanda Arfani, ibunda Runtiah,
dan adikku tercinta Zakiya Artani
2. Segenap keluarga besar Mbah
Hartani
3. Almarhum Drs. Sukadaryanto,
M.Hum

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang*. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Widodo, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses pembimbingan dalam menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
4. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang atas bekal pengetahuan yang telah diberikan;
5. Furkoni, Imam Wahabi, Abdul Jalil, Ares Susanto, Ika Noviana Widiyari, Hasto Aji Sasongko, Muhammad Dwi Fathoni, Fajar Luthfi Maulana, Yan Bastian, Teman sejawat PBJ 2008 dan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 26 Agustus 2015

Penulis

ABSTRAK

Sofianto, Yunus. 2015. *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Ucik Fuadhiyah, S. Pd.,M. pd. PembimbingII. DrsWidodo, M.Pd.

Kata Kunci: Buku Bacaan, Tradisi di Kabupaten Batang.

Tradisi Jawa merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang *adiluhung*, terdapat nilai-nilai budi perkerti, pesan dan simbol didalamnya. Tradisi Jawa merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya yang berisi tentang keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang seharusnya masih dijaga kelestariannya sampai sekarang.

Yang lebih memprihatikan lagi parasiswa SMP sekarang jarang yang mengenal tradisi-tradisi di daerahnya. Itu disebabkan oleh kurangnya minat siswa dan kurangnya pengetahuan para siswa tentang pentingnya suatu tradisi. Sedikit sekali yang mengenal tradisi semacam *kirab*, *lomban*, *nyadran*. Hal semacam ini sangat memprihatinkan karena tradisi merupakan warisan budaya yang terus dilestarikan secara turun temurun. Sedangkan bagi pengajar, materi akan karangan sastra lisan seperti tradisi masih sangat sedikit sekali, sehingga pengajar memerlukan sumber materi untuk diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalahbagaimanakah pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa Tradisi di Dareah Batang. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis Tradisi di Dareah Batang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah analisispendahuluan, awal pengembangan desain, desain produk, validasi desain/uji ahli, dan revisi desain. Data dalam penelitian ini adalah data deskripsi kebutuhan, data desain awal prototipe buku ajar, data koreksi ahli, dan data prototipe bukubacaan berbahasa Jawa berbasis Tradisi di Dareah Batang.Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang meliputi angket kebutuhan dan angket uji ahli. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan buku bacaan yang berisi penjelasan dari masing-masing tradisi di daerah Batang guna mengenalkan kepada masyarakat.. Setelah buku bacaan disusun, selanjutnya diujikan kepada ahli. Dari uji ahli tersebut kemudian dilakukan beberapa perbaikan sesuai dengan saran dari uji ahli. Perbaikan tersebut diantaranya yaitu: perbaikan pada aspek perwajahan sampul, aspek isi buku, dan struktur penyajian buku. Prototipe yang telah direvisi kemudian dijilid dalam bentuk buku berukuran A5 80 gr.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah (1) Menyadari belum sempurnanya penelitian pengembangan ini, maka hendaknya dilakukan penelitian-penelitian pengembangan lainnya sebagai penyempurna (2)Perlu

diadakan pengembangan terhadap pelengkap buku bacaan berbahasa Jawa berbasis Tradisi di Daerah Batang untuk melengkapi kekurangan pada buku bacaan berbahasa Jawa berbasis Tradisi yang telah ada.

SARI

Sofianto, Yunus. 2015. *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Ucik Fuadhiyah, S. Pd.,M. pd.II. Drs. Widodo, M.Pd

Tembung Wigati: Buku Bacaan, Tradisi ing Kabupaten Batang.

Tradhisi Jawa kuwi kalebu salah sijining warisan budaya leluhur kang adhiluhung. Amarga ngemot piwulang-piwulang kang becik. Tradisi uga nggambarake jatidhirining bebrayan Jawa kang ngandhut *keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat* lan pakulinan bebrayan kang kudune diuri-uri nganti salawase.

Kang luwih mrihatinake maneh, para siswa SMP saiki langka kang ngenal tradhisi-tradhisi ing daerahe dewe. Iku disebabake kurange minat para siswa lan kurange pengetahuan siswa marang pentinge tradhisi. Sitik kang ngenal tradhisi kayata kirab, nyadran, zaroh, lomban. Hal kang mengkonon kuwi kang ndadekake prihatin. Merga tradhisi iku warisan budaya kang kudu dilestarikake. Kanggo guru, materi kang ngemot tradhisi isih langka ana ing daerah Batang saengga guru mbutuhake sumber materi kanggo pasinaonan para siswa.

Adhedhasar perkara kasebut, underaning panaliten iki yaiku kepriye ngembangakewacan basa Jawa *berbasis* tradhisi ing Batang. Ancase panaliten iki yaiku ngembangake wacan basa Jawa *berbasis* tradhisi ing Batang.

Panaliten iki adhedhasar panaliten *pengembangan*. *Prosedur* panaliten iki kaperang dadi lima, yaiku *analisis potensi* lan *masalah*, nglumpukake *data*, ngrancang *desain, validasi desain*, lan ndandanidesain. *Data* ing panaliten iki yaiku *data analisis* kabutuhan, *data desain awal* wacan, *data koreksi ahli*, lan *data prototipe* wacan basa Jawa *berbasis* dolanan tradisional. *Data* diklumpukake nganggo *angket*, yaiku arupa *angket* kabutuhan lan *angket uji ahli*. *Teknik analisis data angket* digawe kanthi *teknik deskriptif kualitatif*.

Panaliten iki ngasilake buku kang ngrembug saperangan tradhisi ing Batang. buku iki njlentrehake tradhisi ing daerah Batang kanthi cekak aos.. Sawise buku karakit, banjur diujike marang *ahli*. Asilinguji *ahli* kasebut banjur ana kang kudu diowahi. Kang kudu didandani ing antarane yaiku ndandani ing *aspek perwajahan sampul, aspek isi*, lan *struktur penyajian buku*. *Prototipe* kang wis didandani banjur dijilid.

Saka panaliten iki, panulis atur pamrayoga, (1) Panulis nglenggana durung sampurnane anggane nggawe buku iki, mula panulis ngusulake supaya ana panaliten liya kanggo nyampurnakake panaliten iki, (2) pengembangan buku crita perlu ditindakake kanggo njangkepi kekurangane buku crita kang wis ana.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Pengertian Tradisi	11
2.2.2 Pengertian Buku	13
2.2.3 Jenis Buku	14
2.2.3.1 Buku Bacaan.....	14

2.2.3.2 Pengembangan Buku Bacaan.....	16
2.3 Kerangka Berfikir.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	18
3.2 Subjek Penelitian	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.3.1 Angket kebutuhan	22
3.3.2 Angket Uji Validasi	25
3.4 Instrumen Penelitian	25
3.4.1 Angket Uji Ahli Prototipe BukuBacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang.....	26
3.5 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kebutuhan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang.....	29
4.1.1 Deskripsi analisis angket kebutuhan siswa	30
4.1.1.1 Pengenalan Siswa Terhadap Tradisi	30
4.1.2.1 Perlu tidaknya buku bacaan berbasis tradisi	33
4.1.3.1 Kebutuhan Siswa Terhadap buku bacaan berbasis Tradisi.....	35
4.2 Desain Awal Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang	52
4.2.1.1 Sampul Depan.....	52
4.2.1.2 Sampul Belakang.....	54
4.2.1.3 Halaman Judul	56
4.2.1.4 Pengantar	57
4.2.2 Bagian isi	58
4.2.3 Bagian Penyudah	59
4.3 Hasil Uji Ahli Prototipe BukuBacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang.....	59
4.4 Perbaikan BukuBacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di daerah Batang	63

4.4.1 Bagian Pendahuluan	63
4.4.1.1 Sampul Depan.....	64
4.4.1.2 Halaman Judul	67
4.4.1.4 Identitas Buku	69
4.4.2.4 Pangiring	70
4.4.2 Bagian Isi	72
4.4.3 Bagian Penyudah	73
4.4.3.1 Pustaka Acuan.....	73
4.4.3.3 Sampul Belakang	74
4.5.1 Struktur Penyajian Buku.....	75
4.5 Hasil Akhir BukuBacaan Berbahasa Jawa Berbasis	
Tradisi di Daerah Batang	75
4.5.1 Bagian Pendahuluan.....	76
4.5.2 Bagian Isi	78
4.5.3 Bagian Penyudah	80
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kebutuhan Instrumen Penelitian	25
Tabel 3.2 Penilaian Prototipe Buku Bacaan.....	26
Tabel 4.1 Pengenalan Siswa Terhadap Tradisi.....	31
Tabel 4.2 Perlu Tidaknya Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi..	33
Tabel 4.3 Bagian Bentuk Kebutuhan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi.....	35
Tabel 4.4 Bagian Isi Kebutuhan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Permainan Tradisional.....	38
Tabel 4.5 Pengetahuan Siswa terhadap Tradisi	42
Tabel 4.6 Perlu Tidaknya Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi	44
Tabel 4.7 Bagian Bentuk Kebutuhan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi	47
Tabel 4.8 Bagian Isi Kebutuhan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi.....	50

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	17
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian.....	20

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Desain Awal Sampul	54
Gambar 4.2 Halaman Judul	56
Gambar 4.3 Kata Pengantar Sebelum	57
Gambar 4.4 Daftar Isi Buku Sebelum Revisi.....	58
Gambar 4.5 Bagian Isi.....	59
Gambar 4.6 Desain Sampul Depan Sebelum Perbaikan	65
Gambar 4.7 Desain Sampul Depan Setelah Perbaikan	66
Gambar 4.8 Desain Halaman Judul Sebelum Perbaikan.....	68
Gambar 4.9 Desain Halaman Judu Setelah Perbaikanl.....	69
Gambar 4.10 Identitas Buku	70
Gambar 4.11 Atur Pangiring Sebelum Perbaikan	71
Gambar 4.12 Atur Pangiring Setelah Perbaikan	72
Gambar 4.13 Penyajian Gambar Sebelum Perbaikan	73
Gambar 4.14 Penyajian Gambar Setelah Perbaikan	73
Gambar 4.15 Pustaka Acuan	79
Gambar 4.18 Sampul Belakang Sebelum Perbaikan	80
Gambar 4.19 Sampul Belakang Setelah Perbaikan	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
lampiran 1. Angket Kebutuhan Buku Bacaan Berbasis Tradisi di Kabupaten Batang untuk siswa	86
lampiran 2. Angket Kebutuhan Buku Bacaan Berbasis Tradisi di kabupaten Batang Untuk Guru.....	90
lampiran 3. Angket Uji Ahli Prototipe Buku Bacaan Berbasis Tradisi di Kabupaten Batang	95
lampiran 4. Produk buku bacaan berbahasa jawa berbasis tradisi di Kabupaten Batang	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi Jawa merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang *adiluhung*. Terdapat nilai-nilai budi perkerti, pesan dan simbol didalamnya. Tradisi Jawa merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya yang berisi tentang keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang didapat dari nenek moyang mereka dan seharusnya masih dijaga kelestariannya sampai sekarang.

Pada dasarnya, tradisi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang kemudian disebut tradisi masyarakat merupakan rutinitas yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama yang turun temurun dari nenek moyang (Purwadarminto, 1994: 1088).

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Batang merupakan salah satu kota di daerah Jawa Tengah yang berada di daerah jalur pantai utara (pantura). Menurut arsip pemerintah kabupaten daerah tingkat II Batang tahun 1993/1994 Kabupaten Batang merupakan daerah di Propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 4 wilayah pembantu Bupati (dahulu disebut kawedanan), 12 kecamatan, dan 232 desa. Dengan luas wilayah Kabupaten Batang seluruhnya mencapai 800,27 km². Sebagian besar wilayah Kabupaten Batang merupakan perbukitan dan pegunungan. Dataran rendah di sepanjang pantai utara tidak begitu lebar. Di bagian selatan terdapat dataran tinggi Dieng. Batang sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, memiliki tradisi-tradisi yang berbeda dengan daerah lain. Ada beberapa tradisi yang berkembang di daerah Batang seperti tradisi *nyadran*, *kliwonan*, *khaul*.

Tradisi *nyadran* yaitu tradisi yang banyak dilakukan di daerah pesisir pantai, sebagai bentuk rasa syukur para nelayan kepada Tuhan atas limpahan tangkapan ikan. Tradisi *nyadran* di daerah Batang biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali, menjelang bulan ramadhan. Pada hari dan bulan yang telah ditentukan *nyadran* dilaksanakan menurut kemampuan para nelayan.

Upacara *nyadran* diawali dengan pembacaan doa-doa dan dilanjutkan pelarungan sesaji berupa kepala hewan besar semisal kerbau atau kambing *engkung* (ayam yang masih hidup), aneka buah-buahan berupa pisang, kelapa, jeruk, mangga, dan sebagainya, juga terdapat *jajanan* pasar seperti kerupuk usek, apem, cucur, gethuk dan lainnya. Selain pelarungan sesaji acara dilanjutkan hiburan untuk masyarakat seperti orkes yang dilakukan siang hari dan dilanjutkan wayang pada malam harinya.

Tradisi *kliwonan* di Batang dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali atau *selapanan* menurut perhitungan Jawa. Tradisi ini mencakup hari kamis *wage* (sore) hingga jumat *kliwon*. Pada hari kamis sore dilakukan untuk berziarah kubur ke makam sanak saudara.

Khusus untuk malam jumat diadakan hiburan yang dilaksanakan di alun-alun kota Batang. Adapun ritual untuk membuang sial bagi para anak-anak kecil, yang dilakukan di depan halaman masjid sebelah alun-alaun Batang.

Tradisi *khaul* memiliki makna ritual/upacara untuk memuliakan dan menghormati *memetri* dengan memohon ampunan dan memanjatkan doa untuk orang yang dikehendaki, jadi *khaul* yaitu peringatan meninggalnya seseorang setelah seribu harinya, atau kelipantannya. *Khaul* disini yang dimaksud adalah khaul Syeh Maulana Maghribi di desa Wonobodro.

Biasanya dilaksanakan pada tanggal ke 13 bulan *sura* menurut penanggalan Jawa atau bulan muharram menurut penanggalan hijriyah. Yaitu tahun baru umat Islam yang dipercaya sebagai bulan yang baik untuk melakukan ritual tertentu.

Di atas tadi adalah sedikit gambaran mengenai beberapa tradis yang ada di daerah Batang. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Dari hasil angket yang diberikan kepada guru SMPN 01 Subah, menyatakan bahwa para siswa masih jarang yang mengenal tradisi-tradisi di daerahnya itu disebabkan oleh kurangnya minat siswa dan kurangnya pengetahuan para siswa

tentang pentingnya suatu tradisi. Sedikit sekali yang mengenal tradisi semacam *kirab, lomban, nyadran*. Hal semacam ini sangat memprihatinkan karena tradisi merupakan warisan budaya yang terus dilestarikan secara turun temurun. Sedangkan bagi pengajar, materi akan karangan sastra lisan seperti tradisi masih sangat sedikit sekali, sehingga pengajar memerlukan sumber materi untuk diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan kurikulum KTSP 2013 mata pelajaran bahasa Jawa SMP/MTS melalui KD (Kompetensi Dasar) membaca karangan sastra dan non sastra. Penulis mencoba mengenalkan kepada siswa mengenai tradisi yang merupakan karya sastra lisan melalui sebuah buku bacaan yang membahas tradisi di Kabupaten Batang seperti : *kliwonan, khaul, nyadran, lomban, zaroh, kirab pusaka*. Dengan dibuatnya buku bacaan tersebut dimaksudkan dapat menjadikan manfaat bagi para siswa dan juga guru sebagai bahan materi untuk pembelajaran.

Buku bacaan merupakan satu dari sekian banyak media yang sangat efektif untuk mengenalkan pada masyarakat akan pentingnya sebuah tradisi. Untuk dapat memperkenalkan dan melestarikannya sebaiknya harus dimulai sejak dini, yaitu dengan mendidik anak supaya senang membaca, karena membaca dapat merangsang anak untuk berfikir kritis dan logis. Subyantoro, (2009:157) menjelaskan hal yang serupa yaitu membaca sejak dini dapat menggali bakat dan potensi anak, karena membaca dapat memacu daya nalar dan melatih konsentrasi. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak didukung dengan adanya bahan bacaan anak yang bermutu.

Karena buku bacaan yang berkembang di pasaran sebagian besar adalah buku bacaan anak yang bernuansa dongeng dan bersifat khayal. Meski tetap mengandung nilai moral dan nilai pendidikan yang dapat dicontoh, namun cerita tersebut hanya dapat dijadikan sarana hiburan saja. Jenis dari buku bacaan yang demikian kurang mampu merangsang pola pikir pada masyarakat.

Dengan dibuatnya buku bacaan bertema tradisi, yang di dalamnya terdapat tradisi lokal khususnya di daerah Batang. Buku bacaan mengenai tradisi berisi tentang pembahasan mengenai masing-masing tradisi, cara pelaksanaan, nilai, moral, dan budaya yang terkandung pada setiap jenis-jenis tradisi dapat membuat masyarakat untuk dapat melestarikan tradisi di daerahnya.

Buku bacaan bertema tradisi lokal ini tergolong dalam jenis buku bacaan sastra. Pendidikan dalam sastra memuat tentang moral, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, pembentukan kepribadian anak, memberi pengetahuan praktis bagi para siswa, serta berfungsi sebagai media hiburan. Fungsi hiburan dalam sastra secara khusus dapat dipahami oleh banyak siswa.

Karena itu pengembangan buku bacaan bertema tradisi lokal ini diharapkan dapat memacu tumbuhnya pribadi-pribadi yang mempunyai kecintaan terhadap tradisi dan kebudayaan lokal warisan leluhur yang sudah semestinya dipertahankan dan dilestarikan. Selain dapat digunakan sebagai sarana untuk mengapresiasi sastra juga dapat dijadikan alternatif bacaana, meningkatkan minat membaca para siswa dan anak-anak, serta usaha dalam mengenalkan tradisi lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah disebutkan, ditemukan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya pengetahuan siswa terhadap tradisi lokal. Permasalahan tersebut antara lain (1) masih banyaknya siswa di daerah Batang yang kurang tertarik pada tradisi lokal, (2) masih minimnya buku bacaan tentang tradisi lokal di daerah Batang.

Pertama, menurut hasil angket yang dibagikan oleh guru kepada siswa SMP 01 Subah, masih banyak siswa yang kurang mrngenal tradisi di daerah Batang. Padahal banyak tradisi lokal yang ada di daerah Batang . Hal ini disebabkan oleh kian maraknya budaya asing, remaja dan anak-anak jaman sekarang lebih suka mendengarkan dan menonton budaya asing dibanding budaya lokal, seperti halnya remaja sekarang yang menganggap bahwa pertunjukan wayang adalah tontonan bagi para orang tua saja, itu membuktikan bahwa tradisi lokal telah terpengaruhi dari luar .

Kedua, masih minimnya buku bacaan yang membahas tentang tradisi lokal. Sehingga menyulitkan guru untuk memberikan materi ajar mengenai tradisi kepada para siswa.

Dengan demikian perlu adanya sebuah buku bacaan yang berisi tentang tradisi lokal yang dapat dijadikan alternatif bagi siswa dalam upaya pengenalan tradisi lokal. Selain itu, dengan membukukan tradisi lokal, diharapkan masyarakat juga dapat ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi lokal dan cenderung tidak melupakannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pembuatan buku bacaan tradisi lokal di daerah Batang. Penelitian ini sebagai upaya pengenalan tradisi lokal terhadap siswa khususnya di daerah Batang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka agar uraian dalam skripsi ini lebih jelas dan terarah, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimanakah langkah-langkah pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi di Kabupaten Batang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian pengembangan ini memiliki tujuan mengembangkan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi di Kabupaten Batang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan di bidang pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan

masyarakat di bidang kebudayaan tradisional, dengan pembuatan buku bacaan berbasis tradisi lokal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah agar siswa atau anak mengenal tradisi lokal khususnya di daerah Batang, agar tradisi lokal tetap terjaga dan terwariskan ke generasi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pengembangan telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Namun masih sangat sedikit yang meneliti tentang pengembangan buku bacaan yang berbasis tradisi. Untuk itu disini akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang pengembangan buku bacaan.

Di bawah ini akan disajikan penelitian-penelitian mengenai pengembangan buku bacaan dan tradisi antara lain yang dilakukan oleh Nunung Shabadiyah (2009), Sri Mahanani (2009), dan Ika Noviana (2013).

Sri Mahanani (2009) melakukan penelitian dengan judul *Tradisi Kirab Kyai Abirawa pada Hari Jadi Kabupaten Batang*. dalam penelitiannya Sri Mahanani berhasil mendeskripsikan tradisi kirab dengan tema *Tradisi Kirab Kyai Abirawa pada Hari Jadi Kabupaten Batang*. persamaan penelitian ini yaitu mengangkat tema tradisi. Perbedaan penelitian ini adalah hasil dari penelitian. Penelitian Sri tidak menghasilkan sebuah produk.

Nunung Shabadiyah (2009) melakukan penelitian dengan judul *Tradisi Khaul Syekh Maulana Maghribi di Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang*. Dalam penelitian yang dilakukan, Nunung Shabadiyah berhasil mendeskripsikan tradisi di daerah Batang dengan tema *Tradisi Khaul Syekh Maulana Maghribi di Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang*.

Persamaan penelitian Nunung dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Nunung Shabadiyah terletak pada hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan produk buku bacaan yang membahas tentang tradisi, sedangkan Nunung Shabadiyah hanya membahas mengenai tradisi itu sendiri dan tidak menghasilkan sebuah produk. Kelebihan dari penelitian ini, Nunung berhasil mendeskripsikan Tradisi Khaul Syekh Maulana Maghribi dengan lengkap dan jelas, mulai dari pra upacara, isi upacara, dan akhir upacara. Adapun kekurangannya ada pada tata cara penulisan yang kurang teliti dan dokumentasi yang kurang lengkap.

Ika Noviana (2013) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Permainan Tradisional*. Dalam penelitiannya, Ika Noviana berhasil menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita yang berbasis permainan tradisional untuk anak. Relevansi penelitian Ika Noviana dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang dilakukan. Penelitian ini sama-sama menggunakan desain penelitian pengembangan. Ruang lingkup yang dikaji pun sama dengan masalah yang dikaji oleh peneliti. Keduanya sama-sama mengkaji bacaan dan sama-sama menghasilkan produk berupa buku.

Hanya saja buku yang dihasilkan oleh Ika Noviana berupa buku bacaan berbasis permainan tradisional. yang objek kajiannya lebih tertuju untuk pengenalan permainan tradisional pada anak, sedangkan penelitian ini menghasilkan buku bacaan yang berbasis tradisi didaerah lokal yang objek kajiannya tertuju untuk pengenalan tradisi setempat.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori tentang pengertian tradisi, pengertian buku bacaan, dan teori pengembangan buku bacaan berbasis tradisi.

2.2.1 Pengertian Tradisi

Kata Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama. Tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun menurun dari nenek moyang (Poerwadarminta, 1994: 1088).

. Tradisi juga dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perubahan agar dapat diterima sebagai bagian dari tradisi kuno. Tradisi berubah perlahan-lahan, dengan perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak terlihat secara signifikan, dengan demikian mereka melakukan tradisi, akan tetapi tidak menyadari perubahan tersebut, dan bahkan jika tradisi mengalami perubahan besar sekalipun selama beberapa generasi, akan terlihat seakan tidak berubah.

Ada berbagai asal-usul dan bidang tradisi, mereka dapat merujuk kepada : bentuk warisan seni budaya tertentu, kepercayaan atau kebiasaan dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah, seperti lagu-lagu nasional dan hari libur nasional.kepercayaan atau kebiasaan yang dikelola oleh kelompok-kelompok

keagamaan dan badan-badan gereja yang berbagi sejarah, adat istiadat, budaya, dan, pada batas tertentu.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model tindakan yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Didalamnya terkandung cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu di kontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau

keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman kebiasaannya dia akan tahu persis mana tindakan yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di mana saja masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan bagian dari keberadaan masyarakat yang dipelihara oleh masyarakat yang didalamnya terkandung norma, nilai, adat, hukum, dan agama.

2.2.2 Pengertian Buku

Dalam arti luas, buku mencakup semua tulisan yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen, dan kertas dengan segala bentuknya (ensiklopedia bebas, 1980: 538).

B.P. Sitepu dalam bukunya yang berjudul penulisan buku teks pelajaran mengungkapkan bahwa buku memiliki empat sifat pokok, yaitu (1) berisi informasi, (2) informasi itu ditampilkan dalam bentuk cetakan, (3) media yang digunakan adalah kertas, dan (4) lembaran-lembaran kertas itu dijilid dalam satu-kesatuan. Andriese, mendefinisikan buku sebagai publikasi tercetak, bukan berkala, yang sedikitnya sebanyak 49 halaman. Definisi ini memberikan penekanan buku sebagai suatu hasil terbitan yang tidak berkala, seperti majalah dengan jumlah halaman paling sedikit 49 halaman.

Walaupun rumusan definisi buku berbeda-beda, tetapi terdapat hal-hal yang sama, seperti mengandung informasi, tercetak, dijilid, dan diterbitkan. Mengacu pada ciri-ciri yang sama itu, dalam uraian berikut ini yang dimaksud dengan buku

adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lainnya.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade belakangan ini membuat isi buku dapat ditampilkan dengan menggunakan peralatan elektronik dengan tata letak dan perwajahan yang sama seperti buku. Buku elektronik (*e-book*) dapat memuat informasi yang sama seperti buku konvensional dan dapat disimpan di *CD*, *flash disk*, atau komputer sehingga tidak menggunakan banyak tempat dan membawanya lebih mudah dari buku biasa.

Definisi buku menunjukkan adanya unsur-unsur yang sama pada setiap buku, berarti bukan berarti setiap buku sama. Buku dapat mengandung berbagai jenis informasi dengan tujuan yang berbeda, sehingga pemanfaatannya juga berbeda. Jadi buku dapat dibedakan dari berbagai hal.

2.2.3 Jenis Buku

Menurut B.P Sitepu (2012:14) buku dapat digolongkan ke berbagai jenis berdasarkan berbagai sudut pandang. Dilihat dari fungsinya, secara umum buku dapat digolongkan sebagai (a) buku bacaan dan (b) buku pelajaran. Sedangkan dilihat dari jenis isinya, buku dapat digolongkan sebagai (a) buku fiksi, (b) buku fiksi ilmiah, dan (c) buku non fiksi. Dilihat dari bentuk penyajiannya, buku dapat pula dikategorikan pada (a) buku bacaan, (b) buku bacaan/cerita bergambar dan (c) buku komik.

2.2.3.1 Buku Bacaan

Buku bacaan adalah buku yang digunakan sebagai penambah pengetahuan atau pengalaman atau juga sebagai hiburan, yang menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi buku bacaan fiksi dan non fiksi B.P. Sitepu (2012). Buku bacaan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai pendukung mata pelajaran bahasa, tetapi juga untuk mata pelajaran lain tetapi disajikan dalam bentuk ceritra atau bacaan. Perbedaannya dengan buku pelajaran pelengkap terlihat pada bahasa, bentuk, dan sistematika penyajian. Buku bacaan disajikan dalam bahasa yang lincah, dengan bentuk dan sistematika sebagaimana layaknya suatu cerita. Sedangkan buku pelajaran pelengkap disajikan dalam bentuk bahasa baku yang dapat memberikan kesan kaku serta dalam bentuk dan sistematika yang teratur.

Menurut Muslich (2010:25), buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku bacaan adalah buku yang berisi informasi yang tidak berkaitan langsung dengan bahan yang dituntut dalam kurikulum, tetapi bermanfaat bagi siswa dan guru sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan atau hiburan. Dilihat dari isinya, buku ini termasuk kedalam buku fiksi, nonfiksi, atau fiksi ilmiah yang tidak hanya berguna untuk mata pelajaran bahasa, tetapi juga untuk mata pelajaran lain yang disampaikan dalam bentuk cerita atau bacaan. Perbedaan buku ini dengan buku pelajaran adalah isi buku ini tidak menguraikan pokok bahasan tertentu dalam

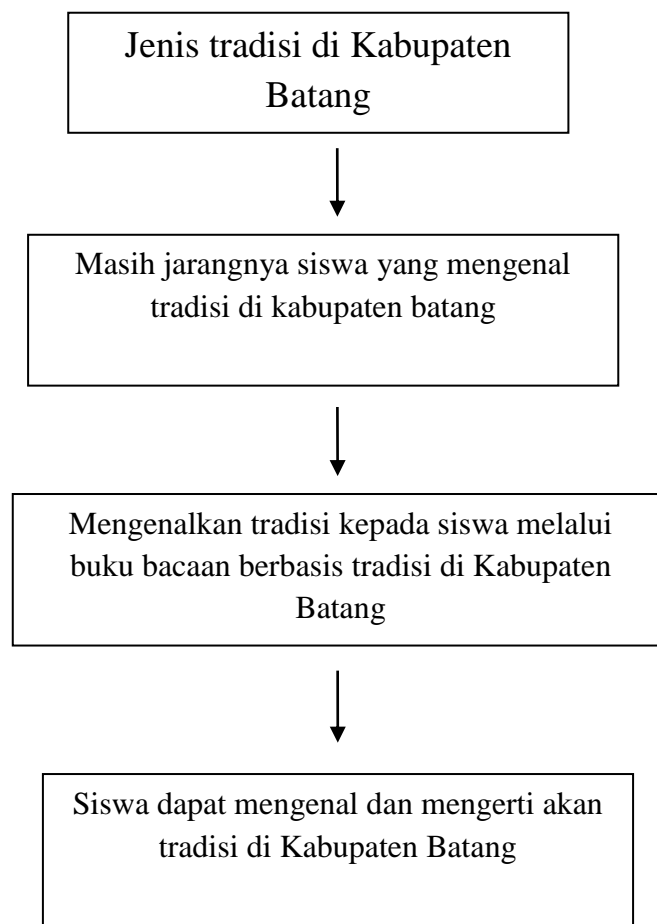
kurikulum atau buku pelajaran pokok. disajikan dalam sistematika yang tidak kaku serta dengan tata bahasa yang mudah dipahami, sedangkan buku pelajaran berkaitan langsung dengan kurikulum dan disajikan dalam sistematika yang formal dan dengan bahasa yang baku.

2.3 Kerangka Berfikir

Buku dalam bentuk yang paling sederhana dikenal sebagai sarana komunikasi dalam ragam tulisan. Sejak awal buku dirancang dan dipergunakan sebagai media komunikasi yang dengan simbol-simbol tersendiri memuat perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan penulisnya untuk disampaikan kepada orang lain atau untuk dirinya sendiri.

Buku dipergunakan pula sebagai sarana untuk melestarikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan semisal tradisi. Dengan demikian perlu adanya sebuah buku bacaan yang berisi tentang tradisi yang dapat dijadikan alternatif dalam upaya pengenalan terhadap tradisi yang ada di daerah masing-masing. Dengan membukukan tradisi lokal, diharapkan masyarakat dapat turut serta melestarikan tradisi dan cenderung tidak melupakannya.

Dengan mengangkat tema tradisi menjadi sebuah buku bacaan, dapat memacu tumbuhnya pribadi-pribadi yang mempunyai kecintaan terhadap kebudayaan lokal warisan leluhur yang sudah semestinya dipertahankan dan dilestarikan. Sehingga, perlu dikembangkan buku bacaan mengenai tradisi lokal. Selain dapat digunakan sebagai alternatif bacaan, juga dapat dijadikan sarana untuk mengapresiasi sastra, meningkatkan minat membaca anak, serta usaha dalam mengenal tradisi lokal.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D), yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2011:407). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada pengembangan produk dalam bentuk buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi.

Langkah-langkah penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2011:409) meliputi beberapa tahap, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data/informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi/perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, (10) pembuatan produk masal. Dari kesepuluh langkah-langkah yang ada di atas disederhanakan kembali menjadi lima tahap penelitian sebagai berikut.

a. Analisis Potensi dan Masalah

Penelitian ini berangkat dari adanya suatu potensi dan masalah. Menurut (Sugiyono 2011:409) potensi merupakan segala sesuatu yang apabila didayagunakan akan memiliki nilai tambah, sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi.

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh peneliti adalah menetapkan perlunya menyusun buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal, dengan cara menganalisis kebutuhan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal seperti apa yang diinginkan. Dengan cara menganalisis masalah yang muncul di lapangan,

peneliti akan mengetahui kebutuhan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal yang dibutuhkan. Masalah yang muncul di lapangan yaitu, biasanya kurangnya bahan bacaan sehingga menjadikan minat membaca sangat kurang.

b. Pengumpulan Data/Informasi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dan informasi pendukung untuk mengembangkan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal, seperti menggunakan angket yang terdiri dari angket kebutuhan dan angket uji ahli.

c. Merancang Prototipe Awal (desain produk)

Langkah yang dilakukan selanjutnya setelah analisis kebutuhan dan pengumpulan informasi melalui angket didapatkan adalah, membuat desain awal buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal. Desain ini disebut model konseptual karena desain yang dihasilkan adalah desain secara konsep berdasarkan analisis kebutuhan dan data pendukung yang telah didapatkan dilapangan.

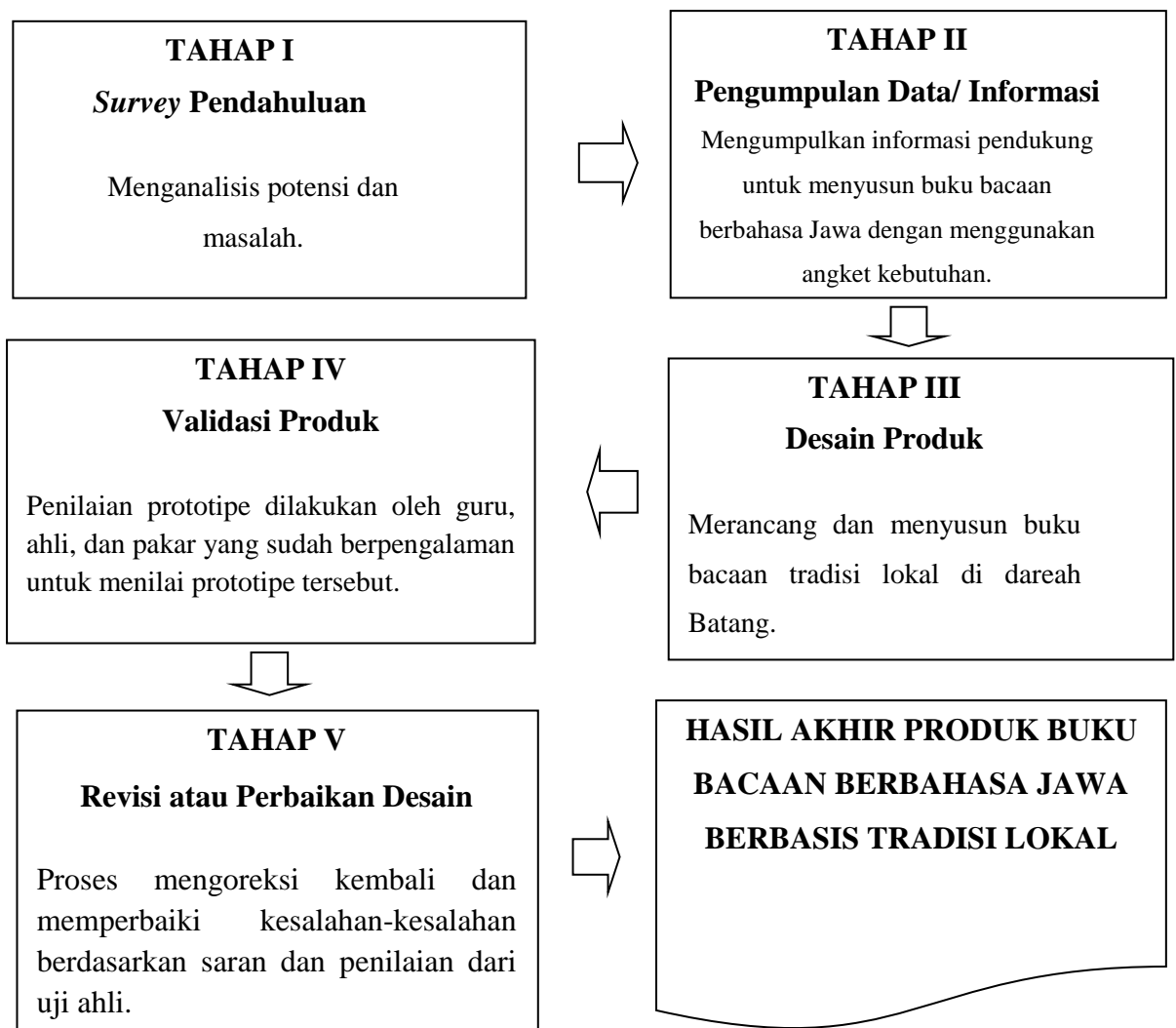
d. Validasi Desain/Uji Ahli

Validasi desain dilakukan untuk menganalisis model konseptual yang disusun oleh peneliti, dilakukan dengan konsultasi pada Dosen Pembimbing. Hasil validasi dapat menunjukkan kualitas desain dan menjadi bahan dalam melakukan revisi.

Uji ahli berupa lembar penilaian media berupa angket yang akan diberikan kepada uji ahli. Para ahli ini dapat terdiri atas dosen pembimbing, guru, maupun praktisi dalam pendidikan. Hasil uji ahli tersebut berupa masukan dan saran dari para ahli yang dimaksudkan untuk menyempurnakan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal.

e. Revisi Prototipe/ Desain

Proses mengoreksi kembali dan memperbaiki kesalahan-kesalahan setelah melakukan validasi terhadap prototipe buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal sesuai dengan kritik, saran dan penilaian dari uji ahli. Revisi prototipe buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal merupakan tahap akhir dalam penelitian ini dan akan menghasilkan sebuah buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal. Revisian prototipe ini sekaligus juga merupakan hasil akhir dari penyusunan materi dalam penelitian ini. Rancangan penelitian tersebut divisualisasikan pada bagan 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Bagan Tahapan Penelitian

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal. Adapun sumber data untuk memenuhi kebutuhan penyusunan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal tersebut yaitu masyarakat sekitar.

Subjek uji penilaian prototipe dilakukan oleh guru dan ahli. Penilaian prototipe buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi dilakukan oleh guru SMP Negeri 01 Subah Batang. Dipilihnya guru dalam penilaian prototipe buku bacaan dikarenakan dalam sebuah pembelajaran guru merupakan seorang ahli praktisi di bidang lapangan. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran inilah yang menjadi pertimbangan agar guru dapat memberikan penilaian untuk kelayakan prototipe buku bacaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket. Angket yang digunakan adalah angket analisis kebutuhan dan angket uji validasi/penilaian. Angket analisis kebutuhan ditujukan kepada siswa guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam proses pengembangan buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi di Kabupaten Batang. Angket uji validasi atau penilaian

ditujukan kepada guru dan dosen ahli untuk memperoleh data kualitas dan penilaian prototipe buku bacaan tradisi. Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Angket Kebutuhan

Angket kebutuhan ini digunakan kepada komponen yang diteliti, yaitu siswa untuk mengetahui kebutuhan buku bacaan tersebut. Angket tersebut merupakan sarana siswa untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan kebutuhan terhadap buku bacaan tradisi yang diinginkan

3.3.2 Angket Uji Validasi/Penilaian

Angket dibagikan kepada penguji prototipe yaitu guru dan dosen ahli untuk mengoreksi prototipe buku bacaan yang disusun. Angket tersebut merupakan sarana guru dan dosen ahli untuk memberikan pendapat dan gagasan terhadap buku bacaan tradisi lokal. Berbagai saran dan masukan yang diperoleh dari guru dan dosen ahli ini digunakan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan prototipe buku bacaan, sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan kelayakan yang lebih baik.

3.4 Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen dalam penelitian ini berupa angket penilaian prototipe buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi lokal. Berikut tabel kebutuhan instrumen penelitian.

Tabel 3.1 Kebutuhan Instrumen Penelitian

DATA	SUBJEK	INSTRUMEN
Penilaian prototipe buku bacaan berbasis tradisi lokal.	1. Dosen ahli	Angket penilaian atau uji ahli prototype
	2. Guru SMP Negeri 01 Subah, Batang	Angket penilaian atau uji ahli prototipe

Proses dalam penelitian ini hanya sampai pada proses penilaian, yaitu uji terbatas kepada guru dan dosen ahli sehingga tidak ada uji kelayakan kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan penentuan buku bacaan yang dibuat layak atau tidak telah terjawab secara tidak langsung pada angket analisis kebutuhan. Buku bacaan akan dibuat berdasarkan analisis kebutuhan.

3.4.1 Angket Kebutuhan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi untuk Siswa

Angket kebutuhan buku bacaan tradisi akan digunakan untuk memperoleh data sebagai bahan pengembangan buku bacaan tradisi. Hal-hal yang dikupas dalam angket kebutuhan siswa meliputi (1) kebutuhan isi buku bacaan tradisi, (2) kebutuhan fisik buku bacaan tradisi, dan (3) harapan terhadap buku bacaan tradisi. Berikut kisi-kisi penyusunan angket kebutuhan buku bacaan untuk siswa.

Tabel 3.2 Kebutuhan Buku Bacaan untuk Siswa

ASPEK	INDIKATOR	NOMOR PERTANYAAN
Kebutuhan isi buku bacaan berbahasa Jawa	Minat terhadap tradisi	1
	Jenis tradisi yang dikenal	2

berbasis tradisi	Faktor penyebab tidak mengenal jenis tradisi	3
	Tradisi perlu dilestarikan tidak	4
	Buku bacaan yang sesuai untuk menanamkan nilai budaya	5,6
Kebutuhan fisik buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi	Jenis bacaan	7
	Jenis materi pengantar	8
	Tata letak nomor halaman	9
	Bahasa	10
Harapan terhadap buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi	Gambar ilustrasi (letak dan warna)	11, 12, 13,
	Huruf (jenis dan ukuran)	14, 15, 16, 17,
	Ukuran dan Bentuk buku	18, 19, 20, 21
	Penggunaan buku	22

Dari tabel yang sudah ada di atas, selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berupa angket. Angket ini nantinya akan digunakan untuk membuat kebutuhan buku bacaan permainan tradisional yang sesuai dengan keinginan siswa.

3.4.2 Angket Uji Ahli Prototipe Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi.

Menurut Sugiyono (2011:414) validasi adalah merupakan proses kegiatan untuk menilai rancangan produk. Validasi dilakukan dengan cara menyebarkan angket uji ahli prototipe. Angket uji ahli ini akan mengupas segala sesuatu yang terdapat di dalam prototipe buku bacaan berbasis tradisi lokal. Selain itu, angket ini juga akan mengupas bentuk dan isi buku bacaan berbasis tradisi lokal yang telah dibuat.

Angket ini akan diberikan kepada guru dan ahli sebagaimana telah dijelaskan pada subjek penelitian di atas. Pada setiap skor yang terdapat pada hasil penelitian mempunyai nilai tersendiri, yaitu skor 1 mempunyai nilai 25, skor 2 mempunyai nilai 50, skor 3 mempunyai nilai 75, dan skor 4 mempunyai nilai 100.

Aspek-aspek yang akan dinilai meliputi kesesuaian materi dengan sampul buku bacaan, halaman pendahuluan, anatomi buku, isi buku, halaman penyudah, dan saran perbaikan secara umum. Gambaran mengenai angket penelitian ini dapat dilihat pada tabel angket uji ahli di bawah ini.

Tabel 3.2 Penilaian Prototipe Buku Bacaan Berbasis Tradisi di Daerah Batang

ASPEK	INDIKATOR	NOMOR PERTANYAAN
Sampul buku bacaan	<ul style="list-style-type: none"> • Letak judul buku • Jenis huruf • Letak nama penulis • Kesesuaian komposisi warna • Kesesuaian penataan gambar • Kesesuaian penataan tulisan • Sampul belakang 	1 2 3 4 5 6 7
Halaman Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Konten halaman pendahuluan • Judul utama • Halaman prakata • Daftar isi 	1 2 3 4
Anatomi buku	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian tebal buku 	1

	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian isi buku • Kesesuaian tata letak gambar • Kesesuaian pemilihan jenis huruf • Kesesuaian bentuk buku/ ukuran buku • Kesesuaian ukuran gambar tiap bacaan • Kesesuaian komposisi warna • Kesesuaian font pada teks bacaan • Kesesuaian tampilan tulisan • Kesesuaian letak nomor halaman 	<p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5, 6</p> <p>7</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11</p>
Isi buku	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah bacaan dalam buku bacaan berbasis tradisi lokal • Kesesuaian judul dengan konsep berbasis tradisi lokal • Kesesuaian ilustrasi gambar dengan bacaan • Kesesuaian nilai budaya dengan bacaan 	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>
Halaman penyudah	<ul style="list-style-type: none"> • Tentang Penulis • Lembar glosarium 	<p>1</p> <p>2</p>
Saran perbaikan secara umum	Saran perbaikan secara umum mengenai buku bacaan berbasis tradisi local	<p>1</p>

Hasil dari penilaian tersebut nantinya akan dianalisis sebagai pedoman perbaikan. Sebagaimana angket-angket sebelumnya, angket uji ahli/penilaian ini

juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian guna mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui pemaparan data, dan verifikasi simpulandata. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi serta penilaian prototip buku bacaan berbahasa Jawa tersebut. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap buku bacaan berbahasa Jawa dengan cara pilihan jawaban dari siswa dibagi jumlah responden kemudian dikali 100%. Berikut pemaparan analisis kebutuhan siswa terhadap buku bacaan berbahasa Jawa.

$$AK = \frac{\text{intensitas jawaban}}{\text{jumlah responden}} \times 100\%$$

Keterangan:

AK: Analisis Kebutuhan

Pelaksanaan analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data hasil uji ahli, yaitu untuk menemukan kesalahan/kekurangan dan saran dari ahli terhadap buku bacaan. Total skor penilain ahli terhadap prototip buku bacaan secara

keseluruhan nantinya akan dibagi dengan jumlah pertanyaan. Berikut pemaparan akhir penilaian dari ahli

$$\text{NP} = \frac{\text{total skor penilaian ahli}}{\text{jumlah pertanyaan angket}} \times 100\%$$

Keterangan:

NP: Nilai Prosentase

Analisis data tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi buku bacaan agar dapat menjadi buku bacaan yang baik dan layak digunakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku bacaan bahasa Jawa berbasis tradisi lokal di daerah Batang. Buku tersebut guna mengenalkan tradisi lokal kepada masyarakat di daerah Batang..

Berdasarkan kebutuhan buku bacaan berbasis tradisi, maka peneliti menyusun sebuah buku bacaan yang disertai gambar/foto. Proses pembuatan buku bacaan ini diawali dengan menganalisis potensi dan masalah yang ada dilapangan, serta mencari informasi bentuk dan materi, dengan cara memberikan pertanyaan kepada guru dan para ahli dalam bentuk angket.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, selanjutnya disusun buku bacaan tradisi lokal di daerah Batang dan kemudian diujikan kepada ahli. Setelah dilakukan telaah oleh dosen ahli dan guru, tahap selanjutnya adalah memperbaiki prototipe buku bacaan. Perbaikan dilakukan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ahli. Revisi dilakukan berdasarkan saran dari para ahli. Secara umum, perbaikan buku bacaan bahasa Jawa berbasis Tradisi di Daerah Batang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) aspek fisik/perwajahan sampul buku, (2) aspek isi, dan (3) aspek struktur penyajian buku.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hendaknya dilakukan penelitian-penelitian pengembangan lainnya sebagai penyempurna penelitian ini dan menjadi produk baru dalam penelitian pengembangan tentang tradisi.
2. Perlu diadakan pengembangan terhadap pelengkap buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi untuk melengkapi kekurangan pada buku bacaan berbahasa Jawa berbasis tradisi yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiyannah, Endang. 2004. *Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang*. Skripsi. UNNES.
- Mahanani, Sri. 2009. *Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa Pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang*. Skripsi. UNNES.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Text*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Pemendiknas. 2008. *Acuan Wajib Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Pemendiknas.
- Pemkab Batang. 1992/1993. *Kumpulan Cerita Rakyat Batang*. Batang: Pemkab DATI II Batang.
- Puniatun. 2013. *Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*. E-Journal. Vol. 1, No 2. Tersedia: [http:// e-journal.ikip-veteran.ac.id](http://e-journal.ikip-veteran.ac.id) [13 Maret 2015]
- Sahadewa, Rindang Krisna. 2014. *Aneka Ragam Budaya dan Tradisi di Indonesia*.
Diambil dari:
<https://budayaindonesiablog.wordpress.com/2014/01/20/tradisi-sedekah-laut-di-jawa/> [27 Maret 2015]
- Shabadiah, Nunung. 2009. *Tradisi Khaul Syekh Maulana Maghribi di Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang*. Skripsi. UNNES.
- Sitepu, B.P. 2010. *Buku Teks Pelajaran*. Bandung. Rosda Karya.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa (Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik)*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widiasari, Ika Noviana. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Permainan Tradisional*. Skripsi. UNNES.

LAMPIRAN

**ANGKET KEBUTUHAN BUKU BACAAN BERBASIS TRADISI
di KABUPATEN BATANGUNTOK SISWA**

Nama :

Hari/tanggal :

Sekolah :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

- 1) Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda cek (√) dalam kurung yang telah disediakan di depan jawaban.

Contoh :

(√) ya

() tidak

- 2) Jawaban boleh lebih dari satu.

Contoh : (√) buku () surat kabar () internet (√) majalah

- 3) Jika ada pertanyaan yang jawabannya belum disediakan, dimohon menuliskan jawaban yang telah disediakan.

Contoh : (√) lainnya, yaitu..... (berisi jawaban).

1. Apakah kalian masih mengenal jenis tradisi di Kabupaten Batang ?

() Masih

() Jarang

2. Jika mengenal, jenis tradisi apa yang kalian tahu?

() Nyadran

() Kirab

() Lomban

() Kliwonan

() Zaroh

3. Jika tidak mengenal, apakah faktor penyebabnya?
 - () Jaman sudah berubah
 - () Tidak dikenalkan oleh orang tua
 - () Kurang Tertarik
4. Menurut kalian apakah tradisi merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dipertahankan?
 - () Ya
 - () Tidak
5. Menurut kalian perlukah adanya buku bacaan mengenai tradisi?
 - () Ya
 - () Tidak
6. Jika ya, apabila akan dikembangkan buku bacaan, buku bacaan seperti apa yang sesuai untuk menanamkan nilai budaya?
 - () Buku bacaan yang dilengkapi dengan gambar
 - () Buku bacaan yang tidak dilengkapi gambar
7. Menurut kalian, bacaan seperti apa yang kalian senangi dan sesuai untuk menanamkan nilai budaya?
 - () Bacaan yang terdapat pelajaran moral
 - () Bacaan yang terdapat unsur pengetahuan
 - () Bacaan biasa yang tidak ada unsur pengetahuan
8. Jika buku bacaan tersebut akan diberi pengantar, pengantar yang bagaimana yang kalian inginkan?
 - () Pengantar yang singkat, jelas, komunikatif
 - () Pengantar yang panjang dan bertele-tele
9. Menurut kalian, di mana letak nomor halaman yang tepat?
 - () Pojok kanan atas
 - () Pojok kanan bawah
 - () Tengah atas
 - () Tengah bawah

16. buku **bukubukubuku** 1
- 2 3 4

Dari bentuk huruf/ font di atas, untuk penulisan judul mana yang kalian sukai?

- () 1 () 3
- () 2 () 4

17. buku buku buku **buku**
- 1 2 3 4

Dari bentuk huruf/ font di atas, untuk penulisan teks mana yang kalian sukai?

- () 1 () 3
- () 2 () 4

18. Bagaimana ukuran buku yang kalian inginkan?

- () Besar (ukuran buku paket)
- () Sedang (ukuran buku tulis)
- () Kecil (ukuran komik)

19. Bagaimana bentuk buku bacaan yang kalian sukai?

- () Persegi panjang
- () Persegi

20. Menurut kalian warna apa yang menarik untuk sampul buku bacaan permainan tradisional?

- () Cerah
- () Gelap

21. Jenis sampul seperti apa yang kalian inginkan?

- () Sampul tebal
- () Sampul tipis

22. Apakah harapan kalian terhadap buku bacaan tersebut?

- () Sebagai hiburan
- () Sebagai bahan pembelajaran

ANGKET KEBUTUHAN BUKU BACAAN TRADISI di DAERAH BATANG UNTUK GURU

Nama :

Hari/tanggal :

Sekolah :

Guru Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

4) Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda cek (√) dalam kurung yang telah disediakan di depan jawaban.

Contoh :

(√) ya

() tidak

5) Jawaban boleh lebih dari satu.

Contoh : (√) buku () surat kabar () internet (√) majalah

6) Jika ada pertanyaan yang jawabannya belum disediakan, dimohon menuliskan jawaban yang telah disediakan.

Contoh : (√) lainnya, yaitu..... (berisi jawaban).

1. Menurut Bapak/ Ibu apakah anak-anak mengenal tradisi di daerahnya?

() Masih

() Jarang

2. Jika masih, jenis tradisi apa yang mereka ketahui?

Nydran/Sedekah Laut

Kliwonan

Lomban

Zaroh

Kirab

3. Jika tidak tahu, menurut Bapak/ Ibu apakah faktor penyebabnya?

Jaman sudah berubah

Kurangnya minat anak

Tidak dikenalkan oleh orang tua

4. Menurut Bapak/ Ibu apakah tradisi merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dipertahankan?

Ya

Tidak

5. Jika ya, dengan cara apa yang Bapak/ Ibu bisa lakukan supaya anak-anak sekarang mengetahui jika tradisi merupakan warisan budaya?

Mengenalkan jenis-jenis tradisi disela-sela

Pelajaran

Mengenalkan jenis-jenis tradisi ketika jam

istirahat

6. Menurut Bapak/ Ibu perlukah adanya buku bacaan mengenai tradisi?

Ya

Tidak

7. Jika ya, apabila akan dikembangkan buku bacaan, buku bacaan seperti apa yang sesuai untuk menanamkan nilai budaya?

Buku bacaan yang dilengkapi dengan gambar

Buku bacaan yang tidak dilengkapi gambar

Buku kumpulan cerita yang disertai materi terpisah

Buku kumpulan cerita tanpa ada materi

8. Menurut Bapak/ Ibu, bacaan seperti apa yang disenangi dan sesuai untuk menanamkan nilai budaya dalam diri anak?

- Bacaan yang terdapat pelajaran moral
- Bacaan yang terdapat unsur pengetahuan
- Bacaan biasa yang tidak ada pelajaran moral
- Bacaan biasa yang tidak ada unsur pengetahuan

9. Jika buku bacaan tersebut akan diberi pengantar, pengantar yang bagaimana yang Bapak/ Ibu inginkan?

- Pengantar yang singkat, jelas, komunikatif
- Pengantar yang panjang dan bertele-tele

10. Menurut Bapak/ Ibu, di mana letak nomor halaman yang tepat?

- Pojok kanan atas
- Pojok kanan bawah
- Tengah atas
- Tengah bawah

11. Jika akan dibuat buku bacaan mengenai tradisi, menurut Bapak/ Ibu apakah judul yang sesuai untuk buku tersebut?

- Macem-Macem Tradhisi Batang
- Tradhisi Batang

12. Menurut Bapak/ Ibu cara penceritaan yang seperti apa yang disukai siswa?

- Kalimat panjang dan bertele-tele
- Terkesan menggurui
- Kalimat mudah dipahami

13. Menurut Bapak/ Ibu, seperti apa bahasa yang tepat untuk digunakan dalam bacaan?

- Bahasanya penuh kiasan
- Bahasanya sederhana dan lugas

14. Menurut Bapak/ Ibu, apakah buku bacaan perlu disertai gambar?

- Ya
- Tidak

15. Jika ya, gambar seperti apa yang Bapak/ Ibu sarankan?

() Gambar foto hitam putih

() Gambar foto berwarna

16. Menurut Bapak/ Ibu di mana sebaiknya letak gambar-gambar tersebut?

() Di sela-sela teks disisipi gambar

() Di bawah teks

() Di halaman samping teks satu halaman penuh

17. Menurut Bapak/ Ibu bagaimanakah sebaiknya ukuran gambar pada buku bacaan tersebut?

() Besar dan satu halaman penuh

() Sedang

() Kecil

() Menyesuaikan kebutuhan

18. Bagaimanakah ukuran huruf/ *font* yang Bapak/ Ibu sarankan?

() Besar (ukuran 16)

() Sedang (ukuran 14)

() Kecil (ukuran 12)

19. **Nn**

Nn

Nn

Besar

Sedang

Kecil

Menurut Bapak/ Ibu bagaimanakah ukuran huruf untuk judul buku yang Bapak/ Ibu sarankan?

() Besar

() Sedang

() Kecil

20. **buku**

buku

buku

buku

buku

1

2

3

4

5

Dari bentuk huruf/ font di atas, untuk penulisan judul mana yang Bapak/ Ibu sarankan?

() 1

() 3

() 5

() 2

() 4

21. buku buku buku buku *buku*

1

2

3

4

5

Dari bentuk huruf/ font di atas, untuk **penulisan teks** mana yang Bapak/ Ibu sarankan?

 1 3 5 2 4

22. Bagaimana ukuran buku yang Bapak/ Ibu sarankan?

 Besar Sedang Kecil

23. Bagaimana bentuk buku bacaan yang Bapak/ Ibu sarankan?

 Persegi panjang Persegi

24. Menurut Bapak/ Ibu warna apa yang menarik untuk sampul buku bacaan tradisi?

 merah putih putih hitam putih biru

25. Jenis sampul seperti apa yang Bapak? Ibu sarankan?

 Sampul tebal Sampul tipis

26. Apakah harapan Bapak/ Ibu terhadap buku bacaan tersebut?

 Sebagai koleksi Sebagai hiburan Sebagai bahan bacaan Sebagai bahan pembelajaran

**ANGKET UJI AHLI PROTOTIPE BUKU BACAAN
TRADISI DI DAERAH BATANG**

Nama :

Hari/tanggal :

PETUNJUK PENGISIAN

- 1) Tuliskan identitas bapak/ibu pada tempat yang tersedia.
- 2) Penilaian diberikan pada setiap komponen, dilakukan dengan cara melingkari rentangan angka-angka penilaian yang dianggap tepat (angket format A).

Makna angka-angka tersebut adalah:

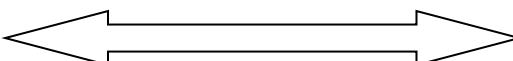
Angka 4: sangat baik

Angka 3: baik

Angka 2: cukup

Angka 1: kurang

Contoh :

Sangat sesuai 

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

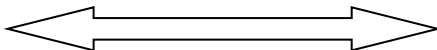
.....

- 3) Selain mengisi angka tersebut, dimohon Bapak/Ibu juga memberikan saran/masukan.
- 4) Dimohon Bapak/Ibu juga memberikan saran lain, yaitu yang berupa saran perbaikan secara umum yang dapat dituliskan pada angket format B.

FORMAT A**A. SAMPUK BUKU BACAAN TRADISI BATANG**

1. Apakah posisi judul sudah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

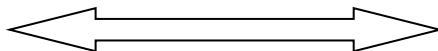
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

2. Apakah jenis huruf pada judul buku bacaan telah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

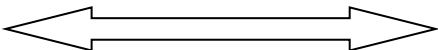
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

3. Apakah letak nama penulis sudah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

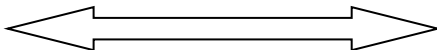
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

4. Apakah komposisi warna pada sampul buku telah serasi?

Sangat serasi



4	3	2	1
---	---	---	---

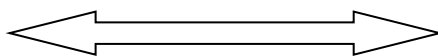
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

5. Apakah penataan gambar pada sampul sudah menarik dan sesuai?

Sangat menarik



4	3	2	1
---	---	---	---

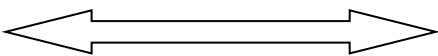
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

6. Apakah tampilan tulisan pada sampul buku sudah sesuai penataannya?

Sangat menarik



4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

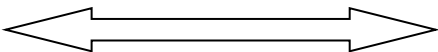
.....

.....

7. Sampul belakang berisi ringkasan isi buku dan biografi tentang penulis

Apakah sudah menarik?

Sangat menarik



4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

B. HALAMAN PENDAHULUAN

1. Halaman pendahuluan terdiri atas halaman judul utama, halaman identitas buku, halaman prakata, dan materi pengantar. Apakah menurut Bapak/ Ibu sudah menarik?

Sangat menarik 

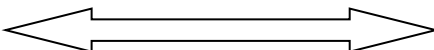
4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

2. Apakah judul utama buku ini sudah menarik?

Sangat sesuai 

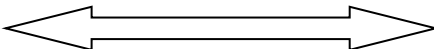
4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

3. Halaman prakata berisi latar belakang dan penjelasan tentang maksud penulisan buku. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu?

Sangat sesuai 

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

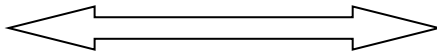
.....

.....

C. ANATOMI BUKU BACAAN TRADISI DI DAERAH BATANG

1. Apakah isi buku bacaan telah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

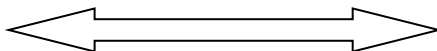
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

2. Apakah tata letak gambar dan teks pada buku bacaan telah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

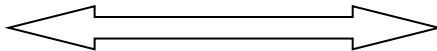
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

3. Apakah jenis huruf pada judul buku bacaan telah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

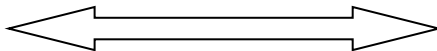
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

4. Apakah bentuk buku bacaan telah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

5. Apakah ukuran buku bacaan telah sesuai?

Sangat sesuai 

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

6. Apakah ukuran gambar pada tiap cerita sudah sesuai?

Sangat sesuai 

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

7. Apakah pemilihan jenis huruf pada teks buku bacaan ini sudah sesuai?

Sangat sesuai 

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

8. Apakah penataan tampilan tulisan pada buku telah sesuai?

Sangat sesuai 

4	3	2	1
---	---	---	---

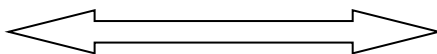
Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

9. Apakah penempatan nomor halaman pada buku telah sesuai?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

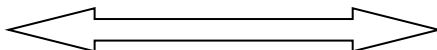
.....

.....

D. ISI BUKU

1. Apakah judul setiap bacaan sudah sesuai dengan konsep?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

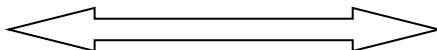
.....

.....

E. HALAMAN PENYUDAH

1. Apakah lembar tentang penulis telah sesuai dan menarik?

Sangat sesuai



4	3	2	1
---	---	---	---

Saran/masukan dari Bapak/Ibu :

.....

.....

Ahli Materi

Sungging Widagdo, s. Pd.

NIP. 198603042012011044

TRADISI NYADRAN

Nyadran utawa sedekah laut uga isa kasebut wujud rasa syukur para nelayan amarga berkah saking gusti ingkang maha agung, sing setaun kepungkur asile ngelaut di paringi slamet lan mlimpah.

Nyadran kalakonaken dene dina lan wulan kang wis ditemtoke dene para sesepuh. Biasane wis ditemtukake sataun kepungkur, dadi para warga wis siap uba rampene. Tradisi nyadran iki nduweni kekhususan, lan ora kabeh daerah bisa nganakake, merga tradisi iki mung ana ing daerah pesisir, saengga tradisi nyadran iki nduweni arti penting nambahi keaneka ragaman kang ana ing nuswantara.

Rantamaning acara nyadran, diwiwiti saka waosan dedonga kang dirapalake dening para sesepuh utawi pamangku adat kang ditujukake marang sesajen kang arep dilarung ing laut kang nduweni maksud syukur marang gusti. Sesajen kang arep dilarung iku mau jinising macem-macem. Saka sing utama utawa wajib ana yaiku sego tumpeng, ayam ingkung, ndas kebo utawa sapi, nanging menawa danane kurang uga ndas wedus kang dadi alternatif.

Uga ana sesajen tambahane yaiku jaudah pasar kayata gemblong, gethuk, apem, krupuk usek, kacang godhog, lan saliyane. Ora mung juadah pasar, ning sesajen arupa gunung seko woh-wohan lan sayuran uga

ana macem jeruk, apel, nanas, pelem, enceh, duku, gandhul, terong, wortel, kacang lanjaran, bayem, sawi ijo.

Piranti kang digawa kanggo acara nyadran utawa sedekah laut yaiku prau tepel, ancak, jodhang, tampah, takir. Biasane sawengi sadurunge acara nyadran utawa sedekah laut, para warga nganakake tahlilan bareng ana ing lapangan, nyuwun marang gusti supaya acara nyadran utawa sedekah laut diparingi lancar lan ora ana alangan.

Esuke jodhang lan sajen liyane diarak marang pesisir kanggo didongani lan itung-itung maneh ana sing kurang apa ora, sesajen ditumpakake prau lan digawa marang tengah laut banjur dilarung. Biasane sesajen kang arupa woh-wohan lan jajanan dinggo rebutan marang para warga kang milu ngarak sesajen ing laut, miturute para warga sesajen kuwi iso ndadekake berkah sehat lan waras.

Rampungé acara larungan sesajen, biasane ba'da dzuhur para warga pada liren lan nikmati tontonan orkesan, banjur wengine para warga disuguhi pagelaran wayang kulit kang wis dadi tradisi.

Gambar Tradhisi Nyadran/Sedekah Laut



Gambar 3.1 Sesajen kang arep dilarung



Gambar 3.2 Buah-buwahan Kanggo Sesajen



Gambar 3.3 Prau tepel kang wis di gawe arupa warna diarak kanggo dilarung ana ing laut



Gambar 3.4 Sesajen kang awujud ndas kebo kanggo dilarung



Gambar 3.5 Prosesi larung sesajen ana
ing tengah laut

TRADISI LOMBAN

Tradhisi lomban dianakake dening bebrayan Klidang Lor saminggu sawise bada ing kecamatan Klidang Lor kabupaten Batang. tembung lomban asale saka tembung lelumban kang nduweni teges bungahe bebrayan anggane mengeti bada.

Tradhisi lomban namung dilakokake para nelayan Kecamatan Klidang Lor kang kalaksanan ana ing kali sambong Batang. sing milu tradhisi lomban biasane kabeh desa sing ana ing Kecamatan Klidang Lor kang pagawean wargane akeh kang dadi nelayan.

Tradhisi lomban uga isa diarani tradhisi ndayung gethek kang wis digawe arupa warna. Saben gethek isine limelas wong kang kaperang saka rolas wong sing ndayung, rong wong sing nabuh jedhur, lan sak wong kang ngarahake lakune gethek.

Rantamaning adicara tradhisi lomban yaiku wengi sadurunge adicara kalaksanan para warga nglaksanakake ndonga bareng, banjur diterusake adicara slametan/tasyakuran.

Wayah isuk, kira-kira tabuh 07.00 sadurunge adicara utama, para nelayan kang milu tradhisi lomban nglaksanakake ndonga bebarengan, nyuwun marang gusti supaya diparingi kaslametan nalika tradhisi lomban kalaksanaan.

Sawise adicara ndonga bareng, para warga banjur bebarengan dedaharan sega kluban sing arupa tumpeng kang dilawuhi gereh, iwak laut, lan asil liyane para nelayan. Sawise adicara dedaharan, para nelayan kang milu lomban diarak ngubengi Kecamatan Klidang Lor banjur nyagakake kanggo adicara lomban.

Adicara lomban diwiwiti kira-kira tabuh 09.00. Saben-saben para nelayan kang milu diwenehi jejibahan njupuk undian kanggo nemtokake lawan lomban. Sing milu tradhisi lomban biyasane ana 20 *tim*. Ananging menawa sing milu lomban cacahé ganjil mila salah sijining *tim* entuk *bay* utawa ngenteni lawan lombane.

Adicara utama dilaksanakake tabuh 10 sawise para *tim peserta* entuk jatah sapa kang dadi lawan lombane. Adicara lomban dilauti nalika wektu wis kalebu wayah dzuhur utawa tabuh setengah rolas, lan diterusake tabuh siji awan nganti jam lima sore.

Wengine tabuh 20.00 sawise tradhisi lomban kalaksanan tim kang menang lomban diwenehi hadiah.
Banjur para warga disuguhi panglipur kang arupa tontonan wayang kulit ing ing adicara pungkasan.

Gambar Tradhisi Lomban



Gambar 4.1 Para Warga Nganakake
Tasyakuran



Gambar 4.2 Salah Sijining Adicara
Lomban



Gambar 4.3 Pagelaran Wayang Kulit

TRADHISI KLIWONAN

Tradhisi kliwonan ing tlatah batang kalakon saben 35 dina utawa selapanan dina miturut itungan Jawa. Tradhisi Kliwonan kalakonakake dina kemis wage sore utawa malem jemuah kliwon, ing dina kemis biasane para warga nindakake ziaroh kubur ing makam para leluhur, kaluwarga lan sedelur, sing wis tinggal.

Dene ing malem jemuah, tradhisi kliwonan ditindakake ana ing alun-alun batang lan lataran masjid agung Darul Muttaqin Batang. Ing alun-alun para warga disuguhi panglipur kayata dangdutan lan pasar malem. Dene ing plataran masjid adicarane yaiku upacara ritual kliwonan kanggo bocah-bocah cilik, kang duweni lelara.

Ritual Kang wis Ilang

Kuncen masjid ngandarake yen sekitar taun 1980an ing plataran alun-alun lan plataran mesjid Darul Muttaqin iseh dilakokake tradhisi kang diarani tradhisi guling, yaiku tradhisi kang dikhususake kanggo bocah-bocah cilik supaya diadohke saka bebabaya.

Ubarampe kang digunakake kanggo adicara ritual guling yaiku

a). Dupa kanggo adicara ndongani para bocah cilik kang arep diritual, b). Duwit kanggo disodakohake bocah sawise ritual guling, c). Sandangan resik kanggo salin bocah salebare ritual guling, d). Jajanan pasar arupa jenang, gethuk, pukis, bolang-baling, ondhe-ondhe bubur kanggo para bocah, e). Tumpeng kanggo adicara nylameti bocah.

Rantamaning ritual guling yaiku

1. Para bocah dikumpulake ana ing plataran mesjid.
2. Banjur bocah-bacah mau diwacakake dedonga marang para ulama kang rawuh ana ing adicara.
3. Sawise didongani supaya diadohake marang bebaya, bocah guling-guling ana ing plataran mesjid.
4. Para bocah kang wis guling-guling supaya mbuwang sandangane
5. Banjur adus banyu sumur ana ing mesjid.
6. Sawise adus, bocah uga diwenehi duwit marang wong tuwane kanggo disodakohake.

7. Pungkasan adicara ritual guling, para bocah uga para wong tuwane nglaksanakake slametan bareng ana ing mesjid kang wis disediani marang panitia.

Mupangat saka adicara tradisi kliwonan yaiku

- A. Ngruwat bacah cilik supaya adoh saka bebayan.
- B. Eling marang kaluwarga kang wis seda kanthi nglakoni zaroh kubur
- C. Menehi panglipur kanggo para warga kanthi adicara tradisi gelaran wayang kulit.
- D. Menehi tuladha marang para bocah cilik supaya gelem nglestarikake tradisi lan budaya Jawa

Gambar-gambar kang ana ing tradhisi Kliwonan:



Gambar 2.1 Tradhisi Nyekar



Gambar 2.2 Plataran Masjid Darul
Mutaqqin



Gambar 2.3 Platran Alun-alun
Batang



Gambar 2.4 Jajanan Pasar

TRADISI KHAUL SYEH MAULANA MAGHRIBI

Khaul minangka salah sawijining upacara/tradhisi kanggo ngormati memetri kanthi cara nyuwun pangapura lan manungkupuja kanggo wong kang dikarepake kang dilakokake sawise nyewu dina.

Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi ing desa Wonobodro dianakake saben tanggal kaping 13 wulan Suro utawa Muharram kang miturut Islam minangka wulan kang becik. Nalika mengeti tradhisi iki dibarengi karo donga. Tahlil lan slametan.

Kuncen makam ngandharake yen tradhisi Khaul Syeh dilaksanakake amarga nalika jaman biyen Syeh Maulana Maghribi kuwi dianggep wali kang nyebarake ajaran agama Islam ing Kutha Batang. Sakliyane kuwi, tradhisi iki dilaksanakake kanggo ngormati jasane lan mengeti dina sedane Syeh.

Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi uga kanggo nguri-uri piranti tinggalane Syeh kayadene wit jlangkrah. miturut crita pawongan ing kono, biyene wit jlangkrah kalebu sawijining tekhen sing dipendhem karo Syeh Maulana Maghribi. Sakliyane wit, banyu keramat uga kalebu tinggalane Syeh sing dipercaya bisa nambani lelara.

Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi ing Desa Wanabodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang nduweni tata cara reroncening lan piranti upacara tradhisi Khaul Syeh ing desa Wono kec Batang duweni teges tinamtu/ simbolik, yaiku:

1. Segi kluban

Sega kluban ing tradhisi iki kudu ana. Sega kluban dibunthel godhong gedhang sing isine sayur dicampur sambel klapa lan lawuh kang arupa tempe, tahu, endhog, bergedel, lan gereh. Wujud sega kluban kang sederhana duweni teges supaya masyarakat tlatah kono asipat lembah manah. Masyarakat uga percaya yen mangan sega kluban bakal entuk berkah

2. Jaudah pasar

Jaudah pasar minangka satunggaling ubarampe ing upacara tradhisi khaul Syeh Maulana Maghribi kang arupa wajik, gemlong, gethuk, krecek, kacang godhog, lan sapiturute. Jaudah pasar minangka tolak bala supaya adoh saka pepalang/bebaya. Sawise didongani, sega kluban lan jaudah pasar iki dadi ancasing para ziarah sing melu ing adicara iki supaya entuk berkah lan adoh saka pepalang.

3. Kembang

Kembang minangka sawijining ubarampe kanggo nyekar ing makam Syeh Maulana Maghribi, lumrahe kembang sing digunakake yaiku melati, kenanga, lan kanthil. Kembang melati lan kenanga ateges supaya pepinginane bisa kadadeyan lan kabeh tindak tanduke iku arum lan suci. Dene kembang kanthil duweni teges supaya niat kang becik tetep ana terus ing dhiri pribadine manungsa.

4. Khataman Al Quran

Khataman Quran dilaksanakake ing masjid An-Nur kang diwacake dening warga kang kapilih. Khataman dilakokake minangka simbol memuja lan manungkupuja karo Syeh Maulana Maghribi.

5. Pengajian

Saben warsa enggal Islam utawa Sura wis dadi trad kanggo umat Islam kanggo manungkupuja mengeti pungkasaning taun. Pengaosan dianakake kanggo dedonga marang Gusti supaya antuk berkah ing taun ngarep.

6. Salin klambu

Salin klambu dilaksanakake setaun pisan yaiku ing wulan Muharram. Dilaksanakake sadurunge tahlil kawiwitan. Sawise klambu dicopot lan diganti sing anyar, klambu lawas dilelang kanggo amal, utawa disimpen dene kuncen.

Paedah/ mupangat saka tradhisi Syeh Maulana Magribi kaperang dadi 3, yaiku:

1. Fungsi pendidikan

a. Ngormati para leluhur

Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi ing desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang minangka ritual upacara kanggo ngormati lan ngajeni para sesepuh sing dihormati karo masy kang dianggep wali sing

nduweni jasa nalika nyebarake agama Islam saka dakwah ing Kabupaten Batang. Nganthi panjenengane seda, jasa-jasane isih dieling karo masyarakat Batang nganti saiki.

b. Luwih eling marang *Gusti*

Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi minangka sarana kanggo ngajari lan ngladhi manungsa supaya cedak karo *Gusti ALLAH* saengga manungsa bisa nglakokake ajaran-ajaran sing ana ing ritual upacara kasebut temtune ajaran-ajaran sing ana ing ayat-ayat Al Qur'an kaya pitutur, lan ilmu-ilmu saka ceramah agama kang diandharake para kyai saengga bisa dadi pathokaning urip.

c. Rasa syukur marang *Gusti*

Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi minangka rasa syukur marang *Gusti* amarga donga lan pepinginane wis diijabah. Masyarakat percaya yen donga ing makam Syeh Maulana Maghribi bakal cepet kadadeyan, lan wujud syukur iku dilaksanakake kanthi cara slametan.

d. Rasa Bebrayan

Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi iki duweni nilai budaya kang diwujudake anane cipta, rasa lan karsa saka masy ing kono. Tradhisi iki wis kalaksanan kanthi suwi. Menawa wis cedhak karo dina upacara, masyarakat padha bebarengan, rerentengan ngresiki dalan kang arep tumuju makam Syeh Maulana Maghribi, supaya para warga kang ziarah ngrasakake tentrem ing makam.

2. Fungsi Sosial

a. Sarana panglipur warga

Tata caraning upacara Khaul Syeh Maulana Maghribi iki duweni daya tarik kanggo masyarakat minangka sarana panglipur ing babagan keagamaan. Iku amarga anane pengaosan lan tahlil lan slametan

b. Sarana pranata budhaya

Pituturan kang ana ing tradhisi khaul Syeh Maulana Maghribi bisa gawe mupangat para masyarakat kanggo pangiket aturan kang ana ing kono.

3. Fungsi Ekonomi

Tambah akehe para warga kang mara ing makam Syeh Maulana Maghribi, nduweni mupangat kanggo masyarakat Wonobodro nggelar dodolan kang iso ngangkat ekonomi desa.

Gambar kang ana ing Tradhisi Khaul Syeh Maulana Maghribi



Gambar 5.1 Khataman Kitab Suci Al

Quran



Gambar 5.2 Pengajian Akhbar kanggo

Mengeti Syeh Maulana Maghribi



Gambar 5.3 Makom Syeh Maulana

Maghribi



Gmabar 5.4 Makom Syeh Maulana

Maghribi

TRADHISI KIRAB PUSAKA KYAI ABIRAWA

Upacara tradhisi kirab pusaka kalebu upacara kang dianakake dening pemerintah Kabupaten Batang nalika mengeti hari jadi Kabupaten Batang. Tradhisi iki kanggo ngormati para sesepuh Kabupaten Batang sing kudu diuri-uri dening masyarakat ing wewengkon kono supaya mangerteni nilai-nilai luhur kang kaandhut ing adicara kasebut.

Wujud tradhisi sing bakale dilaksanakake nalika upacara kirab ana pitung macem yaiku tradhisi ziaroh kubur, ritual penjamasan pusaka, tasyakuran/slametan, tradisi kirab pusaka lan budaya, tradhisi tawur arta, tradisi gunung, kang dipungkasi tradhisi wayangan.

1. Tradhisi Ziaroh Kubur Makom Leluhur

Tradhisi iki dilaksanakake dening masyarakat lan aparat pemerintah Kabupaten Batang kang dipandegani dening para ulama kanthi manungkupuja lan tahlil. Lumrahe tradhisi iki kaleksanan nalika ba'da dzuhur nganti nyedhaki wayah asar.

2. Tradhisi Penjamasan pusaka

Sadurunge pusaka dikirab, diwiwiti adicara penjamasan pusaka. Adicara iki kalebu adicara kang asipat sakral, amarga kudu dilaksanakake kanthi khidmat. Penjamasan dilakokake dening kaluwarga saka trah Raden Sayid Nur Rohmat minangka mbiyen salah sijining kang mbangun Kabupaten Batang. Adicara penjamasan dilakokake dina Jemuah Kliwon ba'da sholat Jumat. Ubarampe penjamasan yaiku: mori, banyu klapa ijo, kembang telon arupa kembang mawar, kembang melati, lan kembang kenanga, banjur jeruk nipis, minyak wangi saka keratin, selungkup, lan ronce saka kembang telon.

3. Tasyakuran/Slametan

Kanggo miwiti upacara kirab dilakokake slametan karo dzikir bebarengan saperlu nyenyuwun dhumateng Gusti supaya pikantuk kaslametan lan katentreman.

Tasyakuran dilaksanakake sawise rampung ziaroh makom para leluhur. Adicara iki dilaksanakake ing plataran pendopo kantor Dinas Bupati Batang. Ubarampene yaiku namung tumpeng sing di pangan bareng-bareng sak lebare waosan tahlil.

4. Tradhisi kirab Pusaka lan Budaya

Kirab pusaka lan budaya minangka intine adicara. Katindakake kanthi ngarak pusaka tinggalane Bupati jaman biyen. Kawiwitan saka ngubengi omah dinas lan alun-alun Batang. Sadurunge adicara panariman pusaka, diwiwiti donga dhisik supaya adicara bisa lumampah kanthi lancar tanpa reridu. Saliyane kuwi nalika upacara kirab pusaka uga ditampilake kesenian-kesenian sing ana ing Kabupaten Batang. Adicara kirab pusaka dilaksanakake dina Jemuah Kliwon sawise ritual penjamasan pusaka.

5. Tradhisi Tawur arta

Salah sijining ritual ing upacara kirab yaiku tawur arta. Tradhisi tawur arta duweni teges nyebar arta dilakokake dening Bapak Bupati kanggo para wargane sing wis rawuh lan mirsani adicara kirab. Adicara kasebut minangka wujud katresnanane Bapak Bupati marang wargane. Tradhisi nyebar arta dilaksanakake nalika kirab lumampah.

6. Tradhisi Gunungan

Gunungan iku isine buah-buahan lan sayur kang ditata kayadene gunung sing cacahé 17 gunungan minangka simbol Kecamatan sing ana ing daerah Batang. Gunungan diarak bareng karo pusaka, lan ing pungkasaning acara gunungan iki bakale kanggo rebutan para warga sing rawuh ana ing acara iku.

7. Tradhisi Wayangan

Sarampunge adicara kirab, wengine ana pagelaran wayang kanggo nyenengake pawongan Kabupaten Batang. Adicara iki kawiwitan tabuh 20.00 WNIK nganti sarampunge. Pagelaran wayang dilakokake ing plataran pendapa Kab Batang.

Gambar Tradhisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa



Gambar 1.1 Tradhisi Zaroh Kubur ing Makom para Leluhur



Gambar 1.2 Upacara Srah-srahan Pusaka Kyai Abirawa



Gambar 1.3 Piranti Kanggo Upacara
Penjamasan Pusaka



Gambar 1.4 Arak-arakan Pusaka Kyai
Abirawa



Gambar 1.5 Wujud Salah Sijining
Gunungan



Gambar 1.6 Gunungan kang melu dikirab
nandakake salah sijining kecamatan ana
ing Batang



Gambar 1.7 Tradhisi Tawur Artha



Gambar 1.8 Gunungan Kanggo Rebutan
Para Warga Sawise Tradhisi Kirab



Gambar 1.9 Pagelaran Wayang Kulit